

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan pada penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Akbar, 2020 dengan judul “Implikasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Terkait Peran Pekerja Sosial Dalam Program Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia “	Hasil dari penelitian tersebut yaitu pelaksanaan program dukungan sosial untuk lanjut usia akan berhasil apabila pekerja sosial dapat melaksanakan perannya dengan baik. (Akbar, 2020).
Perbedaan : Fokus Penelitian, Penelitian Implikasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah Terkait Peran Pekerja Sosial Dalam Program Dukungan Keluarga Bagi Lanjut Usia berfokus pada implikasi UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah terhadap peran pekerja sosial dalam program dukungan		

	keluarga bagi lanjut usia. Sedangkan penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial terhadap lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang berfokus pada peran pekerjasosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang	
2.	Faizal Efendi, et al., 2022 dengan judul “Implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Melalui Pendampingan Relawan Sosial Bagi Lansia “	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai dan etika pekerja sosial melalui pendampingan para relawan sosial di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia sunan drajat banyuwangi yaitu ; 1). Prinsip kemanusiaan, 2). Pelayanan, 3). Pertolongan, 4). (Efendi & Rofiah, 2022).
	Perbedaan : Penelitian implementasi Nilai Dan Etika Pekerja Sosial Melalui Pendampingan Relawan Sosial Bagi Lansia menganalisis bagaimana relawan sosial yang didampingi oleh pekerja sosial menerapkan nilai dan etika dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia, sedangkan Penelitian Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial terhadap lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang menganalisis bagaimana pekerja sosial di UPT memberikan pelayanan sosial yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pelayanan sosial lansia	
3.	Muhammad Akbar, et al., 2022 dengan judul “ Menakar Arah Kebijakan Kesejahteraan Sosial	Hasil dari penelitian ini adalah Atensi hadir bagi lanjut usia diusung dengan skema yang lebih

	Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Bidang Lanjut Usia”	komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dan hak dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya bersama keluarganya, serta dapat mengatasi permasalahan kehidupannya (Akbar et al., 2022).
	Perbedaan : Penelitian Menakar Arah Kebijakan Kesejahteraan Sosial Melalu Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)Bidang Lanjut Usia menggunakan Literatur Review. Penelitian Kepustakaan (Literatur Research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur tersebut. Sedangkan penelitian Peran Peksos dalam Pelayanan Sosial terhadap Lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jombang menggunakan Studi Kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.	
4.	Achmad Ali Fikri, et al., 2022 dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB “	Hasil yang didapatkan dari penulis yaitu peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia melalui pekerja sosial sebagai penghubung, sebagai fasilitator, sebagai pembela, dan pekerja sosial sebagai pelatih. (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022).

	<p>Perbedaan : Tujuan penelitian yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Mandalika NTB adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pekerja sosial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di panti sosial, sedangkan tujuan penelitian Peran Peksos dalam Pelayanan Sosial terhadap Lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jombang adalah untuk mengetahui bagaimana peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial yang terbaik kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang.</p>	
5.	<p>Harnianti, et al., 2020 dengan judul “ Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari “</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut yaitu Hasil penelitian ditemukan bahwa pekerja sosial dalam intervensinya terhadap lansia menggunakan dua model/bentuk yaitu direct practice (praktek langsung) dan indirect practice (praktek tidak langsung). (Harnianti et al., 2020).</p>
	<p>Perbedaan : Meskipun keduanya merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian “ Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari “ lebih banyak menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, sementara metode penelitian Peran Peksos dalam Pelayanan Sosial terhadap Lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jombang lebih banyak menggunakan teknik studi kasus dan analisis dokumen.</p>	

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dari beberapa penelitian di atas yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada tempat penelitian, dimana tempat penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu di Kota Jombang, Jawa Timur, dimana peneliti mengambil tempat di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang.

B. Konsep Pekerja Sosial

Menurut Bustamar et al dalam (Zastrow, 2004: 13) Pekerja Sosial ialah suatu pekerjaan yang dimana pekerjaan tersebut memberikan pelayanan sosial dengan tujuan menolong orang, dari individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, ketika menyelesaikan suatu persoalan sosial. Ini yang menjadi beban berat para Pekerja Sosial. Tujuan prioritas Pekerja Sosial tidak hanya membantu menyelesaikan suatu masalah, melainkan membuat kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok engan menunjang pencapaian tujuan itu (Bustamar & Lestari, 2019).

Dengan kata lain bahwa pekerja sosial bertugas untuk membantu masyarakat serta orang-orang dalam menyelesaikan suatu *problem* yang dimilikinya agar masyarakat tersebut dapat berfungsi secara sosialnya.

1. Prinsip Pekerja Sosial

Menurut Oman Sukmana (2022:121) praktik pekerjaan sosial dilandasi oleh prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam praktik membangun koneksi dan relasi antara pekerja sosial dengan klien di berbagai bidang. Prinsip pekerjaan sosial meliputi (a) Prinsip Penerimaan (Acceptance); (b) Prinsip Komunikasi (Communication); (c) Prinsip Individualisasi (Individualization); (d) Prinsip Partisipasi (Participation); (e) Prinsip Kerahasiaan (Confidentiality); dan (f) Prinsip Kesadaran diri pekerja social (social worker self-Awarness). Penjelasan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial tersebut sebagai berikut :

a) Prinsip Penerimaan (Acceptance)

Prinsip penerimaan menjelaskan bahwa pekerja sosial harus mampu dalam menerima klien dalam kondisi atau keadaan apapun, tidak mempersoalkan kepribadian klien dalam kesehariannya. Pekerja sosial harus menerima klien apa adanya tanpa adanya menyudutkan atau mempersoalkan hal-hal kecil pada klien yang tidak ada sangkut pautannya dengan problem utama klien itu sendiri. Pekerja sosial tidak bersikap menyimpulkan suatu permasalahan, tidak juga bersikap netral terhadap orang atau masalah yang dialaminya. Pekerja sosial hanya ingin memahami dan mengungkapkan suatu perspektif yang positif dan penuh terhadap apa yang dikerjakan dan dikatakan oleh klien baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang-orang lain yang terkait dalam situasi yang dialaminya. Ringkasnya, pekerja sosial menerima klien sebagaimana adanya, artinya sebagai seseorang yang berada dalam situasi yang menekannya sedemikian rupa sehingga hanya sebagian kecil atau seluruhnya tidak terpecahkan.

b) Prinsip Komunikasi (Communicate)

Prinsip komunikasi menjelaskan bahwa suatu proses hubungan interaksi antara 2 orang atau lebih yang dilandasi adanya proses penyampaian dan pemahaman informasi dari seseorang kepada orang lain. Dalam setiap interaksi tersebut terjadi proses penyampaian informasi dengan istilah dan simbol yang sudah disepakati oleh kedua orang atau lebih. Istilah-istilah dan simbol-simbol dalam komunikasi harus disepakati dan disamakan oleh

kedua orang atau lebih, sehingga terjadi kepahaman dan kesamaan komunikasi antara kedua orang atau lebih, hal ini menjadi pedoman agar tidak terjadi kesalahpahaman atau miss komunikasi.

Ringkasnya, masing-masing harus memahami dan saling mengerti peranan antara kedua belah pihak. Konsep komunikasi dalam pekerjaan sosial berarti pekerja sosial harus mampu memahami peranan klien dalam menjelaskan suatu permasalahan dengan baik, hal ini agar klien memiliki keberanian dan kemampuan untuk menjelaskan masalah yang dihadapinya dengan tenang, selain itu klien diharapkan mampu menjelaskan dengan permasalahan dengan runtut, jelas, dan sistematis. Dari komunikasi ini pekerja sosial dapat mengetahui perasaan-perasaan klien, keinginan dan kecenderungan klien dalam menghadapi suatu permasalahan, serta harapan-harapannya terhadap lingkungannya, sehingga dapat mengetahui fokus masalah yang sedang dihadapinya.

c) Prinsip Individualisasi (Individualization)

Prinsip individualisasi menjelaskan bahwa secara umum klien memiliki perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan dengan klien lainnya, pekerja sosial memperoleh berbagai pengetahuan tentang tingkah laku klien dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya. Namun, dalam menghadapi suatu permasalahan, klien mempunyai perbedaan bagaimana

mereka menghadapi suatu masalah itu, misal tentang sudut pandang, kesenangan, kecenderungan, dan ketidaksenangan terhadap hal-hal tertentu.

Dalam hal ini kepekaan pekerja sosial sangat diperlukan. Walaupun semua klien mempunyai persamaan satu sama lain dan dapat dikelompokkan bersama-sama sehingga pekerja sosial memiliki suatu kesimpulan umum bagi prakteknya, namun konsep individualisasi mengingatkan pekerja sosial untuk berusaha menemukan dan mencari keunikan-keunikan pada masing-masing klien yang sedang berhadapan dengan suatu problematika sosial.

d) Prinsip Partisipasi (*Participation*)

Prinsip partisipasi menjelaskan bahwa upaya turut serta pekerja sosial dalam pemecahan masalah pada klien, upaya pemberian bantuan ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh pekerja sosial terhadap masalah klien, tetapi partisipasi aktif pekerja sosial dalam hal ini adalah memberikan umpan terhadap klien agar klien mempunyai kemampuan dan inisiatif dalam memecahkan masalahnya sendiri, hal ini agar klien tidak pasif dan menggantungkan solusi dari pekerja sosial. Oleh karena itu, dalam hubungan komunikasi atau timbal balik antara pekerja sosial dan klien, partisipasi aktif klien sangat diharapkan.

Masalah klien dapat dirasakan sepenuhnya oleh klien itu sendiri, namun dalam proses pemecahannya merupakan usaha bersama yang dilakukan klien dengan pertolongan atau bantuan dari pekerja sosial. Konsep partisipasi ini didasarkan atas anggapan bahwa klien tidak mungkin berubah

jika dia tidak terlibat aktif dalam pemecahan masalahnya sendiri. Dengan keterlibatan aktif klien dalam pemecahan masalahnya, maka klien dapat lebih memahami masalah yang sedang dihadapinya, serta akan timbul perasaan kepercayaan akan kemampuan sendiri

e) Prinsip Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam memasuki hubungan antar klien dengan pekerja sosial, prinsip kerahasiaan sangat diutamakan dalam menjaga informasi yang tidak seharusnya dibuka untuk publik, prinsip ini menekankan pada menjaga dengan baik informasi rahasia tentang klien yang diungkapkan kepada pekerja sosial dalam suatu bentuk hubungan profesional. Prinsip ini dilandasi atas hak asai klien, kerahasiaan (menjaga rahasia klien) merupakan suatu kewajiban etik dari pekerja sosial dan merupakan suatu konsep yang penting dalam profesionalitas pelayanan pekerja sosial. Hak klien dalam keamanan informasinya adalah mutlak. Informasi rahasia klien seringkali perlu diungkapkan kepada orang-orang profesional di luar lembaga yang memiliki kewajiban dan legalitas untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut.

Kemampuan menjaga rahasia klien merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki bagi pekerja sosial. Untuk itu pekerja sosial harus melatih kedisiplinannya dalam menjaga suatu informasi yang krusial atau rahasia. Jika seorang pekerja sosial tidak mampu memegang rahasia klien akan menyebabkan runtuhnya kepercayaan, hubungan, dan profesionalitas seorang pekerja sosial dengan klien.

f) Prinsip Mawas Diri Pada Pekerja Sosial (*Social Worker Self Awareness*)

Prinsip mawas diri menjelaskan bahwa seorang pekerja sosial harus bisa menerima respon dan memilah informasi yang diungkapkan klien, selektif memisahkan antara hubungan profesional pada pemberian bantuan atau stimulan terhadap klien, dengan hubungan yang cenderung bermotifkan kepentingan pribadi klien. Dalam konsep mawas diri pekerja sosial harus mempertimbangkan beberapa aspek adalah sebagai berikut :

- 1) Pekerja sosial harus menyadari bahwa dirinya seorang pekerja dengan profesional dan legalitas yang dimilikinya sesuai undang- undang pekerja sosial yang dimana seorang pekerja sosial mempunyai kemampuan dan keahlian dalam melakukan tahapan pemecahan masalah terhadap klien
- 2) Pekerja sosial harus berlandaskan pada prinsip, peran, dan fungsi pekerja sosial itu sendiri dalam menjalankan tugasnya pada usaha pemberi bantuan kepada klien
- 3) Pekerja sosial harus mengetahui tahap-tahap analisi, pendekatan, maupun teknik-teknik yang digunakan dalam pemecahan masalah klien

2. Peran Pekerja Sosial

Menurut Oman Sukmana dalam (Zastrow, 2017:148) peran pekerja sosial ada 13 dalam proses pertolongan adalah sebagai berikut :

- a) *Enabler* (pemungkin); Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk memperoleh keterampilan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah sosial, mengembangkan kemampuan mereka sendiri, dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial membantu dalam berbagai situasi, seperti dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, membantu anak-anak dengan masalah emosional atau perilaku, membantu individu yang menderita gangguan kesehatan mental, membantu orang dewasa yang mengalami kecacatan, dan banyak lagi. Pekerja sosial juga dapat membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan interpersonal, keterampilan pengambilan keputusan, atau keterampilan finansial. Pada intinya peran pekerja sosial sebagai enabler adalah membantu klien dalam mengorganisir diri mereka
- b) *Broker* (pialang, makelar); Peran pekerja sosial sebagai broker melibatkan membantu individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya dan layanan yang tersedia di masyarakat atau lembaga-lembaga publik. Sebagai broker, pekerja sosial berfungsi sebagai perantara antara individu atau kelompok dengan organisasi atau

lembaga yang menyediakan layanan. Tugas pekerja sosial sebagai broker meliputi menjalin hubungan dengan lembaga atau organisasi yang menyediakan layanan, memahami dan memantau layanan yang tersedia, memahami kebutuhan individu atau kelompok, dan membantu mereka untuk mengakses layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam peran ini, pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok dalam berbagai hal seperti mencari pekerjaan, mendapatkan layanan kesehatan, mendapatkan akses ke program bantuan sosial, dan masih banyak lagi. Selain itu, pekerja sosial sebagai broker juga dapat membantu individu atau kelompok untuk memperoleh akses ke sumber daya yang lebih luas, seperti sumber daya komunitas atau sumber daya pemerintah. Dalam hal ini, pekerja sosial bertindak sebagai penghubung antara individu atau kelompok dengan sumber daya yang tersedia. Melalui peran sebagai broker, pekerja sosial berupaya untuk memastikan bahwa individu atau kelompok yang mereka bantu mendapatkan akses ke layanan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam banyak kasus, pekerja sosial broker juga dapat membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengakses sumber daya dan layanan di masa depan.

c) *Advocate* (pembela, advokat); Dalam konteks ini Peran pekerja sosial sebagai *advocate* adalah membantu individu atau kelompok untuk

memperjuangkan hak-hak mereka dan menghasilkan perubahan sosial. Sebagai seorang *advocate*, pekerja sosial berupaya untuk memberdayakan individu atau kelompok agar mereka dapat berbicara atas nama diri mereka sendiri, memperjuangkan kepentingan mereka, dan memperoleh akses ke sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan. Tugas pekerja sosial sebagai *advocate* meliputi memahami dan menganalisis isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok yang mereka bantu, menyediakan informasi dan dukungan untuk membantu individu atau kelompok memperjuangkan hak-hak mereka, dan berpartisipasi dalam upaya memperbaiki kebijakan atau sistem yang tidak adil atau tidak memadai.

d) *Activist* (aktivis); Sebagai seorang aktivis, pekerja sosial dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Pekerja sosial dapat berkontribusi dalam memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok masyarakat yang terpinggirkan atau tidak terwakili. Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial sebagai aktivis:

1. Membangun kesadaran dan mengadvokasi isu-isu sosial yang penting. Pekerja sosial dapat berperan sebagai pembicara atau pengajar dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial seperti hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, kekerasan terhadap anak, kemiskinan, dan sebagainya.
2. Membentuk jaringan kerja sama dan memobilisasi dukungan untuk

perubahan sosial. Pekerja sosial dapat bekerja dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat seperti organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, atau kelompok-kelompok aktivis lainnya untuk mencapai tujuan yang sama.

3. Mengembangkan program dan kegiatan yang mendukung perubahan sosial. Pekerja sosial dapat merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, atau meningkatkan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan. (4) Membantu individu atau kelompok masyarakat yang terkena dampak dari ketidakadilan sosial. Pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi, kekerasan, atau marginalisasi dalam mengakses sumber daya dan hak-hak mereka. Dalam melakukan peran sebagai aktivis, pekerja sosial perlu memahami isu-isu sosial yang ada dan memiliki kemampuan untuk membangun relasi dengan masyarakat dan pihak-pihak lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

e) *Mediator* (mediator); Peran sebagai mediator adalah pekerja sosial terlibat dalam tahapan penyelesaian masalah klien dari tahap assessment awal sampai intervensi akhir dalam pertikaian atau konflik. Sebagai seorang mediator, pekerja sosial dapat berperan dalam memfasilitasi komunikasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang berkonflik atau memiliki perbedaan pendapat dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial sebagai mediator:

- 1) Membantu memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik. Pekerja sosial dapat membantu mendorong dialog antara pihak-pihak yang berkonflik dan mencari solusi yang dapat diterima bersama.
 - 2) Mengidentifikasi kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak. Pekerja sosial dapat membantu memahami kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak.
 - 3) Menjembatani perbedaan antara pihak-pihak yang berkonflik. Pekerja sosial dapat membantu memahami perbedaan-perbedaan antara pihak-pihak yang berkonflik dan mencari cara untuk menemukan kesamaan.
 - 4) Mengarahkan proses negosiasi dan menemukan solusi bersama. Pekerja sosial dapat membantu mengarahkan proses negosiasi dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
 - 5) Memberikan dukungan psikososial dan pemulihan setelah konflik. Pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok masyarakat yang mengalami konflik untuk memulihkan diri dan membangun kembali hubungan yang sehat.
- f) *Negotiator* (negosiator); Sebagai negotiator, pekerja sosial perlu memiliki keterampilan komunikasi dan negosiasi yang baik, kemampuan untuk memahami dan memperjuangkan hak-hak individu

atau kelompok masyarakat, serta kemampuan untuk bekerja dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda untuk mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

g) *Educator* (pendidik); Sebagai educator, pekerja sosial dapat berperan dalam membantu individu atau kelompok masyarakat memahami dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Berikut adalah beberapa peran pekerja sosial sebagai educator:

- 1) Membantu individu atau kelompok masyarakat memahami hak-hak mereka. Pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok masyarakat memahami hak-hak mereka dalam konteks hukum dan sosial.
- 2) Memberikan informasi dan edukasi tentang masalah sosial yang dihadapi individu atau kelompok masyarakat. Pekerja sosial dapat memberikan informasi dan edukasi tentang masalah sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan mental, dan kemiskinan.
- 3) Mengembangkan keterampilan individu atau kelompok masyarakat. Pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti keterampilan pengelolaan keuangan dan keterampilan interaksi sosial.
- 4) Membantu individu atau kelompok masyarakat mengembangkan

kesadaran sosial. Pekerja sosial dapat membantu individu atau kelompok masyarakat memahami isu-isu sosial seperti ketimpangan sosial dan perubahan iklim dan bagaimana isu-isu tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

5) Mengembangkan program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat. Pekerja sosial dapat mengembangkan program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat seperti program pendidikan kesadaran HIV/AIDS atau program pelatihan keterampilan kerja bagi pengangguran.

h) *Initiator* (Pemrakarsa; inisiator); Sebagai inisiator, pekerja sosial dapat berperan dalam memulai dan menginisiasi program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial diharapkan mampu dalam mengidentifikasi masalah sosial yang perlu diatasi, merancang dan mengembangkan program-program sosial, memobilisasi dukungan dan sumber daya dari masyarakat, menginisiasi pemikiran dan pandangan baru dalam memecahkan masalah sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam inisiatif dan program-program sosial. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengembangkan program-program sosial yang efektif dan berkelanjutan.

i) *Empowerer* (pemberdaya); Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya adalah untuk membantu individu, kelompok, dan komunitas

mengembangkan keterampilan dan sumber daya mereka sendiri sehingga mereka dapat mengambil kontrol atas kehidupan mereka dan membuat keputusan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Dalam hal ini pekerja sosial dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yaitu untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa percaya bahwa mereka dapat mengubah situasi hidup mereka sesuai dengan permasalahan yang mereka alami. Selain itu, pekerja sosial dapat membantu individu dan kelompok untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan keuangan, dan keterampilan kepemimpinan.

- j) *Coordinator* (koordinator); Sebagai seorang koordinator, peran pekerja sosial adalah untuk memfasilitasi dan mengoordinasikan berbagai layanan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh klien dan komunitas yang dilayani. Dalam hal ini, pekerja sosial membuat hubungan dan menjalin kerja sama dengan lembaga, pekerja sosial memastikan bahwa klien dan keluarga menerima layanan yang dibutuhkan, mengorganisir pertemuan antara klien dan penyedia layanan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan klien terpenuhi.
- k) *Researcher* (peneliti); Pekerja sosial melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi tentang suatu pekerjaan sosial, tahapan penyelesaian masalah klien dari mulai tahap assessment awal sampai intervensi akhir.

- l) *Group Facilitator* (fasilitator kelompok); Pekerja sosial sebagai fasilitator kelompok adalah berperan dalam hal menyediakan layanan dan fasilitas kepada kelompok atau suatu komunitas pada masyarakat.
- m) *Public Speaker* (pembicara public); Peran pekerja sosial sebagai pembicara publik adalah untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan pandangan tentang isu-isu sosial kepada masyarakat umum dan pihak- pihak terkait. Dalam hal ini, pekerja sosial berfungsi sebagai juru bicarayang dapat menyampaikan pesan-pesan penting tentang isu-isu sosial kepada khalayak yang lebih luas (Oman, 2020).



C. Konsep Pelayanan Sosial

1. Pelayanan Sosial

Menurut Abu Huraerah (2008:39) Pekerjaan sosial adalah satu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*sosial service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975) yaitu :

- a. Pelayanan akses (*aces service*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia
- b. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (*jompo*), dan sebagainya.
- c. Pelayanan sosialisai dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (Keluarga Berencana), pendidikan, keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya . Pelayanan sosial sangat penting bagi masyarakat karena membantu individu atau kelompok yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Huraerah, 2008).

Menurut Fadlurahim dalam (Edi Suharto, 2005 : 186) Pelayanan sosial juga dapat diartikan secara sederhana sebagai pelayanan kesejahteraan sosial dimana terdiri dari proses/ tahapan pertolongan dan perlindungan untuk kelompok rentan yang memiliki masalah diantaranya layanan bagi anak terlantar, keluarga fakir miskin, disabilitas dan permasalahan lainnya. Mempelajari tentang meningkatkan kualitas layanan di institusi atau lembaga, hal ini tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan terhadap pandangan dan pemahaman terkait sistem lembaga secara luas. Pendekatan ini disebut Model Sistem Keseluruhan. Pendekatan ini secara sempit melibatkan penilaian untuk ketiga komponen sub-sistem kelembagaan yaitu Masukan, Proses, dan Keluaran.

Masukan atau input adalah terdiri dari karakteristik Lembaga, dimana didalamnya meliputi sistem sumber atau fasilitas yang ada dan dimiliki institusi atas dasar untuk membantu mendorong efektivitas dalam pemberian layanan dan memenuhi tujuan organisasi. Di sisi lain proses adalah serangkaian pelaksanaan/ prosedur yang dijalankan suatu organisasi didalam menyediakan bentuk pelayanan kepada penerima manfaat. Pada akhir proses pemberian layanan kepada penerima manfaat setelah menjalani proses, hal inilah yang dimaksud dengan keluaran atau out come (Fadlurrohimi, 2020).

2. Tujuan Pelayanan Sosial

Konsep pelayanan sosial sendiri merupakan kegiatan yang diberikan wewenang untuk kepentingan bersama. Tidak selalu harus kolektif, terdapat pelayanan individu tetapi dilakukan secara konsensus demi kepentingan bersama dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Tujuan pelayanan sosial adalah

untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, meringankan beban dan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau masyarakat yang membutuhkan. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang menerima pelayanan sosial tersebut. Beberapa tujuan khusus dari pelayanan sosial adalah sebagai berikut: Memberikan dukungan dan bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, kecacatan, dan lain sebagainya.

Meningkatkan kemandirian dan kemampuan individu atau kelompok untuk dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri. Mencegah terjadinya masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, kejahatan, dan lain sebagainya. Menyediakan layanan kesehatan mental, rehabilitasi, dan dukungan psikologis bagi individu atau kelompok yang membutuhkan.

Memberikan informasi dan edukasi tentang hak-hak individu dan kelompok, serta cara mengakses layanan sosial dan hak-hak mereka. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, pelayanan sosial melibatkan berbagai jenis layanan seperti layanan konseling, layanan rehabilitasi, layanan pengasuhan anak, layanan bantuan sosial, dan lain sebagainya (Fadlurrohman, 2020).

3. Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut Parlindungan Marpaul et.al dalam (Muhidin 1992:42) Pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi

pelayanan sosial sebagai berikut :

- (a) Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
- (b) Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
- (c) Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
- (d) Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
- (e) Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Parlindungan, 2019).

Selain itu pelayanan sosial juga memiliki fungsi untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dukungan sosial, baik itu karena kondisi ekonomi yang sulit, masalah kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah sosial lainnya. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan menyediakan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang lebih baik. Pelayanan sosial dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan mendorong inklusi sosial, dengan menyediakan dukungan dan kesempatan bagi mereka yang merasa terisolasi atau tidak diakui dalam masyarakat.

B. Konsep Lansia

1. Lansia

Lanjut usia menurut UU RI yaitu ialah seseorang yang telah menempuh umur lebih dari 60 tahun (enam puluh). Lanjut usia memiliki beberapa aspek dan dibagi menjadi dua, dimana yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut Usia Potensial sendiri merupakan lansia yang masih dapat mengerjakan kegiatan atau aktivitas dimana, aktivitas tersebut menghasilkan barang dan jasa.

Sedangkan lanjut usia tidak potensial merupakan lanjut usia yang tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya untuk mencari pundi-pundi rupiah untuk dirinya sendiri sehingga hidupnya bergantung kepada orang lain (Republik Indonesia, 1998).

Lansia atau orang lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Definisi lansia ini dapat berbeda-beda di setiap negara, tergantung pada faktor demografi, budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Meskipun usia 60 tahun sering kali menjadi batas umur untuk dikategorikan sebagai lansia, namun tidak semua orang dalam kelompok usia ini memiliki kondisi fisik, kognitif, atau sosial yang sama. Beberapa lansia dapat mempertahankan tingkat aktivitas fisik dan mental yang tinggi, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan fungsi fisik dan kognitif. Proses penuaan alami merupakan bagian normal dari siklus kehidupan manusia. Namun, faktor-faktor seperti gaya hidup, pola makan, lingkungan, dan kondisi medis dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, penting

bagi lansia untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, serta menerima dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk menghadapi perubahan yang terkait dengan penuaan (Republik Indonesia, 1998).

2. Klasifikasi Lansia

Klasifikasi lansia menurut *World Health Organization* (WHO):

a. Menurut Usia

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut (*elderly*) usia 60-75 tahun
- 3) Usia lanjut tua (*old*) usia 75-90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun

b. Menurut Karakteristik Fisiologi

- 1) Usia 65-75 tahun (*younger old*): *relative* masih fit dan aktif
- 2) Usia 75-84 tahun (*moderately old*): tidak sakit dan *disability* meningkat, tetapi masih 50% mampu menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa batasan
- 3) Usia 85 keatas (*oldest elderly*): yang paling rapuh dan membutuhkan bantuan, aktifitas tertentu saja, ada juga yang tidak bisa melakukan aktivitas apapun

c. Menurut Kondisi Fisik

Secara umum kondisi fisik lansia dapat digolongkan:

- 1) Mengalami perubahan secara normal
- 2) Mengalami keterbatasan (*Handicapped*)
- 3) Cacat (*Disabled*)

3. Problematika Lansia

Masalah depresi yang terjadi pada lansia sering dijumpai dalam banyak kasus yang berhubungan dengan masalah psikososial yang dialami oleh lansia. Pada usia ini, seseorang akan mengalami penurunan fungsi pada tubuhnya dikarenakan adanya proses penuaan yang dialami oleh lansia. Penuaan yang terjadi pada lansia dapat mengganggu seluruh fungsi yang ada didalam tubuh lansia sehingga biasanya lansia mengalami permasalahan yang berhubungan dengan penurunan fungsi pada baik secara fisik maupun secara psikis (Azari A.A, 2021).

Fungsi sosial merupakan ekspresi dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri; mereka selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Dengan interaksi yang kondusif, manusia dapat memenuhi kebutuhannya, menjalankan tugasnya, dan mencapai tujuan hidupnya (Astutik J, 2019).

Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengalami depresi pada usia lanjut antara lain Kehilangan orang yang dicintai: Kehilangan pasangan, teman, atau kerabat dapat menjadi pemicu depresi pada lansia.

- a. Kondisi fisik yang memburuk: Penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan penyakit jantung dapat memperburuk kualitas hidup dan meningkatkan risiko depresi.
- b. Isolasi sosial: Kurangnya interaksi sosial, kehilangan hubungan, atau keterbatasan fisik yang menghalangi orang untuk berpartisipasi dalam

kegiatan sosial dapat membuat orang merasa kesepian dan terisolasi.

c. Penurunan fungsi kognitif: Kehilangan kemampuan untuk memori, pemrosesan informasi, dan masalah lain dalam fungsi kognitif dapat menyebabkan depresi.

d. Perubahan hormonal: Perubahan hormonal pada wanita setelah menopause dapat menyebabkan depresi.

Selain permasalahan fisik, permasalahan pada psikologis juga berperan penting terhadap kesehatan lansia, misalnya adalah dukungan keluarga. Lansia yang kurang memiliki dukungan keluarga akan merasa depresi dikarenakan merasa tidak ada anggota keluarga yang memperdulikan dirinya. Selain itu, tingkat kemandirian dan kualitas tidur lansia juga berperan penting terhadap kesehatan mental pada lansia. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada lansia (Azari A.A, 2021).

